

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Karmila pada tahun 2017 tentang “Pola Asuh orang tua terhadap perilaku sosial, di KBI Al Madina Sampangan Semarang, hasil penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah subjek, lokasi penelitian dan bentuk-bentuk perilaku sosial yang terdapat dalam bahasan penelitian.<sup>11</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iga Asri yang berjudul “Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini” pada tahun 2017, di TK Kuntala Dewi III Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal Badung, Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah subjek, lokasi penelitian dan gambaran perilaku dalam membimbing anak usia dini dengan usia anak sekolah dasar.<sup>12</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak usia dini di PAUD

---

<sup>11</sup>Mila karmila.” Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume. 3. No. 2. November 2019. Universitas PGRI Semarang. hlm. 20.

<sup>12</sup>Iga asri. “Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume. 3. No. 2. November 2019. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. hlm. 15.

Almuhajirin Cibodas Bandung. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan kepribadian anak, persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua perbedaannya adalah tempat, subyek, lokasi penelitian dan juga tentang bentuk- bentuk serta prilaku yang diterapkan.<sup>13</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh I Made listiyawati pada tahun 2012 dengan judul pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak, dimana kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis lebih tinggi dibandingkan kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter, persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua perbedaannya adalah tempat, subyek, lokasi penelitian.<sup>14</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tina Sinta Parolian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap interaksi teman sebaya dan remaja di SMPN 4 Pakuhaji Ngamprah. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan interaksi teman sebaya, persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua perbedaannya adalah tempat, subyek, lokasi penelitian dan aspek-aspek penelitian yang diterapkan.

---

<sup>13</sup> Budiman. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. STIKES A. Yani Cimahi. 2015.hlm.7

<sup>14</sup> I Made listiyawati. “Pola Asuh Orang tua terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun”, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*. Volume. 8. No.2. Desember 2013. hlm.10

## B. Landasan Teori

### 1. Pola Asuh

#### a. Pengertian Pola Asuh

Lingkungan yang terbaik bagi anak-anak adalah lingkungan keluarga, dalam lingkungan keluarga anak-anak adalah prioritas utama setiap orang tua, keinginan dan kemauan dari masing-masing orang tua yaitu mengharapkan anaknya memiliki ahlak mulia, berbudi luhur dan cerdas. Orang tua adalah pondasi dalam pembentukan karakter anak yang nomor satu, oleh karena itu biasanya para orang tua dijadikan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tua biasanya mendidik anak dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan hadiah dilengkapi dengan peraturan, dengan tujuan agar anak belajar tentang kedisiplinan sehingga anak akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti yang diajarkan orangtuanya.<sup>15</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pola asuh terdiri atas dua kata yakni pola dan asuh, pola artinya corak, model, cara kerja, system dan bentuk yang tetap sedangkan asuh artinya mengasuh, merawat, mendidik, membimbing, melatih.<sup>16</sup>

Menurut pendapat Hurlock pola asuh adalah metode yang dipakai orang tua dalam mengatur, mengontrol, membimbing dan mendampingi putra-putrinya hingga menuju menuju proses pendewasaan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Listriana Fatimah, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak, *Jurnal Pendidikan*, April 2012, hal. 2

<sup>16</sup> Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>17</sup> Umi Listiyansih, Pola Asuh Keluarga pada Anak Usia 10-14 Tahun, *Jurnal Pendidikan*, Volume 27 no 2 Yogyakarta, 2019. hal 4.

Menurut Petranto bahwa perilaku yang diterapkan kepada anaknya dan memiliki sikap konsisten dan terus menerus disebut dengan pola asuh.<sup>18</sup> Perilaku yang konsisten mengajarkan kedisiplinan di setiap pengasuhannya dan harus terus dilakukan agar menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula.

Ahmad Tafsir menyatakan dalam pendapatnya, pola asuh adalah pendidikan,<sup>19</sup> maksudnya bimbingan yang ditanamkan secara nyata atau sadar oleh seorang pendidik untuk perkembangan anak baik dari segi jasmani maupun segi rohani.

Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).<sup>20</sup>

Menurut Nugroho bahwasannya pola asuh meliputi bagaimana orang tua memberi aturan-aturan dan memberikan perhatian kepada anaknya.<sup>21</sup>

Pengasuhan orang tua diharapkan mampu memberikan teladan dengan mengedepankan kedisiplinan dan kesopanan terhadap anak, memberikan kasih sayang serta kasih sayang yang semestinya agar anak mempunyai rasa bahwa orang-tua selalu memberi perhatian dan dukungan yang positif sebagai wujud rasa cintanya.

Pola asuh dan orang tua memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam menanamkan dasar sikap kepribadian yang ikut menentukan karakter dan

---

<sup>18</sup>Radiatul adawiyah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan...hal. 34

<sup>19</sup>Muslima, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan... hal .85

<sup>20</sup> Popy Puspita Sari, " Pola Asuh Orang Tua Terhadap...hal 157

<sup>21</sup> Dinar Nur Eka, Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 No 2, Maret 2015. Universitas Erlangga. hal 6

gambaran kepribadian serta perilaku seseorang setelah dewasa nanti.<sup>22</sup> Dalam memberikan pengasuhan setiap orang tua mempunyai cara dan pola yang berbeda antara orang tua satu dengan orang tua yang lainnya dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentunya akan memiliki dampak yang berbeda pula.

Sesuai penjabaran di atas diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu kegiatan atau interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan memberikan bimbingan dan contoh keteladanan yang baik sehingga mampu membuat rangsangan ataupun keinginan untuk memiliki tingkah laku dan etika yang mulia, serta memiliki pengetahuan yang luas sehingga anak menjadi mandiri, berfikiran luas, tumbuh dan berkembang secara optimal, sehat dan sesuai harapan. Diterapkannya pola asuh yang baik dengan berupaya memberikan kasih sayang seperti mencium, memberi hadiah, memberi pujian, memeluk, bisa melatih pengontrolan emosi diri, sehingga anak merasa disayangi. Diperhatikan dan dihargai, rasa inilah yang nantinya membentuk perilaku baik pada anak.

Pola asuh juga dapat diartikan sebagai kedisiplinan yang mengajarkan anak agar mampu berinteraksi sosial dengan baik serta mempunyai perilaku moral yang sesuai dengan norma sehingga memudahkan dalam bersosialisasi dilingkungan masyarakat sehingga mampu menjalani kehidupan yang layak.

---

<sup>22</sup> I Made Lestiawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap... hal. 111.

## b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Para ahli psikologi telah menjelaskan pengelompokan bentuk pola asuh orang tua diantaranya yaitu:

### 1. *Authoritarian* (otoriter)

*Authoritarian* (otoriter) yaitu bentuk pola asuh orang tua kepada anak dimana orangtua tersebut mengasuh anaknya dengan pengasuhan yang keras biasanya dibarengi disiplin yang tinggi beserta ancaman-ancaman, orang tua yang menerapkan pola ini memiliki standar yang tinggi dan mutlak yaitu keputusan yang sudah diambil orang tua tidak bisa diganggu gugat oleh anak. Orang tua selalu menuntut ketaatan yang tinggi pada anak, tidak dibolehkan untuk bertanya ataupun memberikan pendapatnya dan lebih suka memarahi dan menghukum apabila anak melakukan kesalahan.

Pola asuh *Authoritarian* akan memberikan pengawasan yang ketat terhadap perilaku anaknya, tetapi hanya sesaat, jarang sekali berdialog dengan anak-anak, tidak meminta pendapat anak saat berdiskusi, maksudnya penerapan sikap yang dilakukan sangat disiplin dan ketat. Menunjukkan sifat otoriter dan suka memerintah. Dampaknya anak menjadi kaku dan suka menyendiri, mempunyai rasa percaya diri yang kurang, bisa juga mengarah pada perilaku-perilaku agresif karena terbiasa berada dibawah sikap keotoriteran orang tua dengan menjalankan disiplin yang tinggi tanpa melihat kondisi anak.

Pola asuh otoriter, contohnya: tegas, kaku, kurang ada kasih sayang, kurang memiliki rasa simpatik, menghukum anak ketika anak

melakukan kesalahan, memaksa anak untuk patuh tanpa memperhatikannya, berusaha membentuk langkah laku anak agar tingkah laku tersebut sesuai dengan yang dimiliki orang tua serta lebih cenderung mengekang keinginan anak, tidak adanya dorongan serta motivasi untuk anak, jarang memberi pujian dan tidak mengutamakan kemandirian<sup>23</sup>.

## 2. *Authoritative* (demokratis)

Pola asuh demokratis yaitu pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan memprioritaskan kepentingan anak tetapi juga tidak ragu-ragu untuk mengendalikannya.<sup>24</sup> Dalam pola asuh ini orangtua mengontrol anak dengan ketat namun dibarengi dengan kehangatan kasih sayang yang mengutamakan komunikasi, orang tua sering melakukan interaksi langsung kepada anak. Kebiasaan orang tua yang menerapkan system pola asuh demokratis akan bersikap tegas sehingga berfikir rasional terhadap perkembangan anak,

Pemilihan pola asuh demokratis anak-anak akan lebih leluasa dalam berfikir dan bertindak, anak-anak diberi kebebasan serta dapat memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginannya, pola ini juga mengajarkan anak menjadi lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman-pengalaman yang didapat. Orang tua tidak mengharap lebih atau mengharapkan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh anak.

---

<sup>23</sup>Reswita, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Capaian Perkembangan Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume 1 no 1, Oktober 2017, hal. 75

<sup>24</sup>Eli Rohaili Badriya, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia", *Jurnal Pendidikan*, volume 1 no, 1 Januari 2018, hal 4

Kesempatan ini peneliti ingin mengamati tentang pola asuh demokratis. Dimana orang tua mampu mendorong anak agar mempunyai wawasan serta pola pikir yang baik, bertindak dan diwujudkan dalam sosialisasi sehingga memacu perkembangan sosial untuk menjadi lebih berani dan percaya pada diri sendiri. Komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak akan memunculkan sikap saling percaya antara keduanya, yang merupakan salah satu dukungan bagi anak untuk bisa mengendalikan dirinya dalam bersosialisasi, memberikan anak kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Hal ini mampu menjadi langkah yang baik untuk menghindarkan anak dari tindakan-tindakan yang negatif dan memberikan rasa percaya diri.

Anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis akan mempunyai rasa percaya diri yang besar, mempunyai pengetahuan yang baik tentang apa yang menjadi hak mereka dan kewajiban mereka sesuai arahan orang tua, mampu mengkomunikasikan segala keinginannya secara baik, menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak mereka dengan merampas hak-hak orang lain.

### 3. Permisif

Pola asuh bentuk permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak mengendalikan anak, tidak menuntut, dan bersikap hangat kepada anaknya. Pola asuh mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak terutama dibidang sikap dan kedisiplinan.<sup>25</sup> Pola asuh

---

<sup>25</sup> Muslima, "Pola Asuh Orang tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak". *jurnal ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Volume. 1. No. 1. Maret 2015. hal 90.

permisif tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan dan perhatian jarang diberikan, sehingga tidak mengendalikan, mengontrol atau menuntut prestasi pada anak. Kebebasan di berikan secara penuh dan mutlak, anak juga di izinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan dan persetujuan orang tua. Pola asuh ini memang kurang baik diterapkan pada anak, tetapi karena kesibukan dan aktifitas orang tua maka secara tidak sengaja pola asuh inilah yang akhirnya menjadi pilihan para orang tua dalam mendidik anak.

### **C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan perilaku sosial pada anak. Seorang anak yang dididik dengan suasana keluarga yang baik, saling menghargai pendapat sesama anggota keluarga, saling terbuka, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang hebat, berjiwa sosial tinggi dan penuh percaya diri. Sebaliknya jika seorang anak yang berada dalam pengasuhan yang mengedepankan kedisiplinan tinggi, mewajibkan mentaati peraturan, selalu memaksakan kehendak orang tua, serta tidak diimbangi dengan pengajaran toleransi terhadap teman, saudara dan orang lain, maka generasi yang akan datang adalah generasi yang tidak memiliki pendirian dalam melaksanakan visi dan misi di masa depan, tidak adanya keinginan untuk maju dan berkembang.<sup>26</sup> Pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dan melatar belakangi orang tua dalam mendidik dan menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak-anaknya.

---

<sup>26</sup>Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010), hal. 8.

Menurut pendapat Hurlock, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan melatar belakangi pola asuh orang tua, yaitu:

#### 1. Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam penerapan pengasuhan orang tua, seorang anak yang memiliki orang tua dengan tingkat ekonomi yang sedang atau menengah keatas, maka penerapan pola asuhnya lebih bersikap hangat dan saling terbuka dibanding dengan anak yang memiliki orang tua dengan ekonomi kelas bawah.

#### 2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua tentunya berbeda-beda, orang tua yang berpendidikan tinggi akan memberikan penerapan pola asuh yang lebih baik dibandingkan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah, dikarenakan banyaknya pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang didapat saat bersekolah serta pengamatan yang dilakukan.

#### 3. Kepribadian orang tua

Orang tua mempunyai cara dan kepribadian yang berbeda dalam mengasuh anak-anaknya, banyak sekali orang tua yang mengikuti pengalaman pola asuh yang sudah didapatkan dari orang tuanya.

#### 4. Jumlah anak

Jumlah anak dalam keluarga akan mempengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan di rumah, semakin banyak anak maka orang tua akan semakin kerepotan dan harus berfikir lebih keras dalam menentukan pola asuh bagi anak-anaknya, berbeda dengan orang tua

yang memiliki anak sedikit, orang tua yang memiliki sedikit anak akan menerapkan pengasuhan yang intensif sehingga anak-anaknya lebih terurus.<sup>27</sup>

## 2. Perilaku Sosial

### 1. Pengertian Perilaku Sosial

Pembahasan tentang perilaku sosial harus diketahui pengertian perilaku terlebih dahulu. Perilaku sama artinya dengan istilah sikap atau *attitude*. Dibawah ini beberapa pengertian dari sikap yang di riwayatkan oleh para pakar atau seseorang yang ahli dibidangnya.

Susanto mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang ada hubungannya dengan orang lain, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pihak lain sehingga tercipta adanya sosialisasi meliputi tingkah laku yang bisa diterima dan di mengerti oleh orang lain, serta upaya yang mengembangkan dan membangun sikap yang bisa diterima oleh pihak lain.<sup>28</sup>

Johnson juga berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, baik itu antar teman, orang tua, guru ataupun saudara.<sup>29</sup>

Rusli Ibrahim dalam pernyataan lain menyebutkan perilaku sosial adalah suasana saling berhubungan dan adanya ketergantungan yang

---

<sup>27</sup>Desi Kurnia Sari, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif", *Jurnal Ilmiah*, volume 3 no 1, 2018, hal. 3

<sup>28</sup>Mieke Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua... hal 2.

<sup>29</sup>Ibid.

merupakan keharusan atau kewajiban dalam menjamin keberadaan manusia itu sendiri.<sup>30</sup>

Fatimah mengatakan bahwa dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan pola perilaku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Menurut Maisah Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>32</sup>

Hasil dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan dari aktivitas seseorang yang merupakan hasil dari hubungan serta ketergantungan antar individu dengan orang lain dan lingkungannya yang didalamnya terdapat tanggapan maupun timbal balik dari sikap atau karakter yang dilakukan dalam bersosialisasi. Perilaku seseorang dapat diamati dari sikap, karakter atau ciri kepribadian saat berinteraksi dan bergaul dengan orang lain baik itu di rumah, di sekolah maupun di lingkungannya. Contoh sikap seseorang yang mencerminkan perilaku sosial yang baik yaitu tanggung jawab, tolong menolong, menghormati orang lain, menghargai pendapat orang lain, berpartisipasi sosial serta cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>30</sup> Rika Rahim, Perbandingan Perilaku Sosial Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Dan Think Pair Share Siswa Mata Pelajaran Fisika Kelas x SMA N 1 Soromandi, *Jurnal Pendidikan Fisika*, volume 3 no 2, September 2015, hal 3.

<sup>31</sup> Nunu Nur firdaus, Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa, *Jurnal Lensa Pendas*, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019, STKIP Muhammadiyah Kuningan. hal 37.

<sup>32</sup> Ibid. hal 38.

## 2. Faktor Perilaku Sosial

Perilaku sosial memiliki beberapa faktor yang bisa mempengaruhi anak dalam membentuk kepribadian dan membangun kemampuan dalam bersosialisasi. Dini P. Daeng S. mengatakan ada empat faktor yang sangat berpengaruh dalam kemampuan anak bersosialisasi, diantaranya:

- a. Adanya kesempatan dalam bergaul dengan orang-orang yang berada disekitarnya dengan berbagai macam karakter, usia dan latar belakang yang berbeda. Anak yang mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman maka akan belajar tentang banyak hal serta mendapatkan banyak pengalaman baru.
- b. Adanya keinginan atau motivasi dalam bergaul bersama orang lain. Menumbuhkan keinginan dalam bergaul sangat dianjurkan dalam bersosialisasi dengan orang lain yang ada disekitar, karena akan semakin mendapat banyak pengalaman yang menyenangkan.
- c. Adanya pembelajaran dan bimbingan dari orang lain, bisa juga disebut dengan “model” atau contoh teladan yang mempengaruhi pola pikir pada anak.
- d. Adanya kemampuan dan kemauan berkomunikasi dengan baik yang dimiliki anak.<sup>33</sup> Kemampuan anak dalam berkomunikasi tentunya berbeda-beda Antara anak satu dengan anak lainnya, tergantung pada pengalaman dan keberanian yang dimiliki anak masing-masing.

---

<sup>33</sup>Leni Marliyani, *Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pekerjaan Orang Tua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol*, Skripsi Diterbitkan: Semarang, Universitas Negeri Semarang. 2019. hal. 37

Hurlock berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi anak dalam bersosialisasi sehingga menjadi pribadi yang bermasyarakat. Antara lain:

- a. Mempunyai kesempatan penuh yang dimiliki dalam sosialisasi. Seorang anak tidak mempunyai kesempatan belajar bermasyarakat dengan orang lain apabila sebagian besar waktu yang dimilikinya mereka dipergunakan untuk menyendiri dengan tidak bergaul di lingkungan luar. Berlahan-lahan mereka akan membutuhkan kesempatan untuk bergaul dan bersosialisasi tidak hanya terhadap anak yang tingkat perkembangannya umurnya sama, bisa juga dengan orang lain yang lebih dewasa dan berasal dari lingkungan yang berbeda.
- b. Komunikasi yang dilakukan bersama anak-anak selain bisa dimengerti orang dewasa juga harus menggunakan kata-kata yang bisa dimengerti oleh anak-anak, sehingga saat menjalin komunikasi semua mengerti dan memahami tentang topik yang dibicarakan, topik pembicaraan yang membahas tentang kehidupan sosial bisa menjadi penunjang yang sangat penting dalam bersosialisasi, agar dalam berkomunikasi terjalin keharmonisan maka lebih baik hindari pembicaraan yang bersifat egosentrik.
- c. Minat belajar bersosialisasi pada anak terjadi apabila anak tersebut mempunyai motivasi dan dorongan yang kuat dalam melakukannya, tingkat kepuasan yang didapat oleh anak beraktivitas sosial juga akan mempengaruhi motivasi dalam belajar bersosialisasi.

d. Pembelajaran dengan metode belajar yang efektif dengan bimbingan dan pengawasan. Penggunaan metode “coba ralat” anak akan mempelajari berbagai macam pola perilaku yang sangat penting terhadap penyesuaian karakter dan adaptasi sosial yang baik. Anak-anak juga belajar dengan cara mempraktekkan serta memperagakan peran dengan menirukan contoh model sebagai orang yang dijadikan tujuan identifikasi bagi dirinya, anak-anak akan belajar dengan cepat dengan mendapat hasil akhir yang lebih maksimal.<sup>34</sup>

### 3. Pola Perilaku Sosial

Pola dalam perilaku sosial anak-anak menurut pernyataan Elizabeth. B. Hurlock dibagi menjadi 2 kelompok Antara lain yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial.<sup>35</sup> Diantara pola perilaku yang didalamnya termasuk dalam perilaku sosial yaitu:

#### a. Kerjasama

Kesempatan dalam belajar untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak dapat dilakukan dengan kerjasama. Kerjasama yang dilakukan dengan orang lain akan mengasah kemampuan kita dalam bersosialisasi.

#### b. Persaingan

Persaingan dalam prestasi di dunia anak-anak sangat perlu dilakukan karena persaingan mampu menjadi penyemangat anak untuk selalu menjadi lebih baik.

---

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

c. Kemurahan hati

Kemurahan hati seseorang dapat dilihat dari sikap saat berbagi dengan temannya, baik itu berbagi makanan maupun berbagi mainan saat bermain. Saling berbagi dapat menumbuhkan sifat kebaikan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan. Anak yang terbiasa bermurah hati biasanya mempunyai banyak teman, kemurahan hati seseorang juga merupakan contoh teladan yang baik untuk ditiru oleh anak-anak lainnya.

d. Hasrat akan penerimaan sosial

Apabila suatu keinginan pada diri anak bisa diterima dimasyarakat sangat besar maka akan mendorong anak untuk berusaha keras menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, sehingga muncul semangat dari diri sendiri untuk melakukan perbuatan yang lebih baik.

e. Simpati

Perbuatan baik anak kepada teman salah satunya yaitu merasa simpati kepada temannya saat temannya sedang sedih dengan cara menolong dan menghiburnya supaya temannya ceria kembali. Sikap simpati kepada teman harus ditumbuhkan sejak dini karena sikap ini sebagai awal pembentukan pribadi yang baik.

f. Empati

Empati adalah suatu kemampuan seseorang dalam menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain sehingga bisa menghayati kejadian yang dialami. Rasa empati muncul ketika anak sudah bisa mengerti dan memahami keadaan atau permasalahan yang terjadi.

g. Ketergantungan

Sikap ketergantungan dalam pemberian kasih sayang, bantuan serta perhatian yang akan mendorong seorang anak agar berperilaku yang baik sehingga sikap tersebut bisa diterima dilingkungan masyarakat, tetapi sikap ketergantungan tidak boleh dibiarkan terus menerus berkembang dalam diri anak karena bisa menyebabkan munculnya sikap malas dalam berusaha.

h. Sikap ramah

Bersikap ramah tamah kepada orang lain merupakan suatu sikap yang terpuji dan harus dimiliki seorang anak untuk mengungkapkan rasa sayang dan hormat kepada orang lain, sikap ramah tamah ini akan menjadi modal utama seorang anak dalam menjalin hubungan komunikasi dalam hidup bersosial.

i. Tidak mementingkan diri sendiri

Bersikap tidak mementingkan diri sendiri merupakan tindakan yang mulia, karena dalam bersosialisasi kerja sama dan saling tolong menolong sesama teman sangat dianjurkan, sikap tidak mementingkan diri sendiri bisa dilihat saat bermain dan bersosialisasi dengan teman, contohnya yaitu bersedia meminjamkan mainan kepada temannya.

j. Meniru

Meniru model atau keteladanan yang baik adalah cara anak untuk menjadi lebih baik seperti yang dilihatnya.

k. Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

Perilaku kelekatan ini biasanya terjadi antara orangtua dan anak yang mengekspresikan kasih sayang yang terbentuk sejak masih bayi.

Selain pola perilaku sosial ada juga pola perilaku yang tidak sosial dalam kegiatan bersosialisasi diantaranya:

*a. Negativisme*

Negativisme yaitu suatu perlawanan dan tekanan dari pihak lain untuk melakukan perilaku tertentu.

*b. Agresi*

Agresi yaitu suatu tindakan permusuhan ataupun perselisihan yang nyata dari ancaman permusuhan.

*c. Pertengkaran*

Aktivitas yang dilakukan bersama-sama sering menimbulkan konflik yang berujung pada pertengkaran, karena Pertengkaran bisa dilatarbelakangi perselisihan pendapat, kurangnya saling menghargai yang didalamnya mengandung kemarahan, biasanya dimulai apabila seseorang anak melakukan penyerangan terlebih dahulu dengan tidak memiliki alasan.

*d. Mengejek dan menggretak*

Mengejek bisa diartikan dengan serangan secara lisan terhadap orang lain dengan menggunakan kata-kata yang kurang baik, sedangkan menggretak adalah serangan yang bersifat fisik. Baik mengejek ataupun menggertak keduanya merupakan korban dari ketidakpuasan dan ketidaksenangan dalam bergaul, apabila sikap seperti itu terus terjadi dalam pergaulan anak-anak maka biasanya akan terjadi yang namanya saling membalas antara satu dengan yang lainnya.

e. Perilaku sok kuasa

Perilaku sok kuasa yaitu suatu kecenderungan dalam mendominasi orang lain, yang biasa disebut bos atau majikan dalam suatu tim. Apabila sikap yang sok kuasa ini diarahkan dan dibimbing dengan tepat maka akan terciptanya sikap kepemimpinan yang baik, akan tetapi pada kenyataannya sikap sok kuasa itu dimanfaatkan untuk mendominasi yang lebih lemah.

f. Sikap egosentrisme

Setiap anak memiliki sifat egosentrik, itu menunjukkan adanya pembelaan pada dirinya sendiri untuk mempertahankan apa yang dimiliki.

g. Prasangka

Perilaku anak dalam mengekspresikan prasangka yaitu dengan cara mengamati dan memahami sikap yang dimiliki oleh orang lain, sehingga anak dapat menyimpulkan beberapa karakter dengan sikap yang berbeda-beda, baik prasangka baik maupun prasangka buruk.

h. Antagonisme jenis kelamin

Anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki biasanya lebih senang bermain dengan anak-anak yang berjenis kelamin sama, begitu juga sebaliknya, karena ada juga yang memandang bahwa jenis kelamin laki-laki lebih baik dari pada jenis kelamin perempuan.

#### 4. Upaya Pembentukan Perilaku Sosial

Pembentukan pola perilaku seorang anak akan lebih maksimal jika proses pembentukannya senantiasa berlangsung dengan interaksi dan

komunikasi yang baik dengan lingkungan yang ada di sekitar, karena pembentukannya tidak bisa terjadi dengan sendirinya tetapi perlu adanya pembelajaran dan pemahaman dalam bersosialisasi.

Terbentuknya perilaku bisa terjadi melalui empat macam cara, yaitu:

a. Adopsi

Adopsi adalah suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan lama kelamaan difahami dan diterima oleh individu. Dari kebiasaan inilah suatu sikap dan perilaku akan terbentuk.

b. Deferensial

Perilaku sosial akan terbentuk selain dari adopsi juga karena deferensial, biasanya semakin bertambahnya usia semakin banyak pengalaman yang didapat.

c. Integrasi

Sikap atau perilaku anak bisa dibentuk secara bertahap, bermula dari suatu pengalaman dan berkelanjutan dengan baik, pada akhirnya terbentuk perilaku terkait pengalaman tersebut.

d. Adanya trauma

Trauma yaitu suatu pengalaman yang dilalui secara tiba-tiba, sehingga mengejutkan, memberi dampak yang mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan.<sup>36</sup>

Pembentukan perilaku juga bisa kita lakukan dengan beberapa cara tentunya harus konsisten dan bertahap diantaranya memberikan teladan atau contoh yang baik, agar anak-anak menemukan model yang baik untuk ditiru

<sup>36</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta : Bulan bintang, 1982) hal.

atau dicontoh, selain mejadi model atau panutan bisa juga dengan memberikan atau mengajarkan kebiasaan kebiasaan yang baik, seperti bangun pagi, berangkat sekolah tepat waktu, tidur malam sesuai jamnya dan lain-lain.

Orang tua diharapkan mampu berperan aktif dalam membimbing, mengajar serta membekali pemahaman terhadap anak-anak mereka dengan berbagai bimbingan dan arahan untuk membangun karakter anak. Apabila orang tua mengharapkan anak mereka tumbuh dan berkembang secara baik dan normal serta bertindak sesuai adap yang benar, maka orang tua harus menunjukkan sikap yang baik terlebih terlebih dahulu dengan cara menjadi teladan atau contoh terhadap anak-anaknya.

Menurut pandangan Islam terhadap perilaku sosial anak yang kurang baik atau bermasalah biasanya disebabkan kesalahan para orang tuanya karena kurangnya kesiapan mental atau minimnya pengetahuan agama yang cukup memadai serta iman yang kurang kuat. Sehingga berdampak pada kehidupan keluarga terutama terhadap pola perilaku anak, biasanya kehidupan dikeluarga akan nampak terprotek atau terlindungi dengan nilai-nilai Islamiyah, anak-anak menjadi lebih aman, dan damai apabila suatu keluarga dilandasi dengan nilai keagamaan yang baik, sebaliknya bila suatu keluarga didasari dengan nilai-nilai selain nilai agama seperti materi, niscaya materi sering tidak bisa menjadikan jaminan kebahagiaan dan ketentraman, agar bisa saling melengkapi hendaknya anak dan orang tua saling melengkapi serta menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing.

### C. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial

Anggota keluarga merupakan lingkungan yang menjadi pengaruh terbesar dalam pola perilaku sosial anak, karena sikap dan perilaku yang ditanamkan di rumah adalah sikap pertama kali yang dikenal oleh anak sebelum mereka mengenal lingkungan diluar rumah, orang tua sangat dianjurkan untuk lebih teliti dan cermat dalam menanamkan pola asuh terhadap anak.

Menurut Baumrind ada empat aspek perilaku orang tua yang digunakan dan dipraktekkan dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya yaitu: *parental control* (kendali orang tua), *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang atau kedewasaan), *Parent-Child Communication* (komunikasi antara anak dan orang tua), *Parental Nurture* (cara pengasuhan dan pemeliharaan atau kasih sayang).<sup>37</sup>

Menurut pengamatan penulis yang dilakukan di MI PAS Baitul Qur'an Gontor semuanya dominan, semua digunakan orang tua dalam mengasuh anak.

#### 1. *Parental Control* (kendali orang tua)

Yaitu sikap orang tua dalam menghadapi dan menerima tingkah laku anaknya yang dianggap tidak baik dan tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Leman berpendapat bahwa seorang akan berhasil dalam belajarnya apabila orang tua memberikan pengawasan yang baik terhadapnya. Adapun pengawasan orang tua dapat dilakukan dengan cara:

1. Mendisiplinkan jadwal belajar secara rutin.
2. Menemani anak saat belajar.

---

<sup>37</sup>Mieke Makagingge dkk, Pengaruh Pola Asuh ...hal 4.

### 3. Melakukan pengecekan hasil belajar anak.<sup>38</sup>

Dengan demikian kendali orang tua akan sangat mempengaruhi perilaku sosial agar menjadi lebih baik.

### 2. *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang mata

Yaitu tentang bagaimana sikap orang tua dalam mendukung kemandirian anak dan memberi motivasi agar mempunyai sikap tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Casmini mengemukakan bahwa tuntutan tingkah laku yang matang adalah bagaimana sikap orang tua dalam mendidik, membimbing, memperlakukan anak, dan mendisiplinkan dengan cara melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga anak tumbuh dengan memiliki sikap dan adap yang baik.<sup>39</sup>

### 3. *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orangtua dan anak).

Komunikasi antara orang tua dan anak yaitu tentang bagaimana usaha orang tua dalam mewujudkan komunikasi verbal dengan anaknya, sehingga tercipta kedekatan dan kenyamanan Antara anak dan orangtua, baik itu tentang hubungannya dengan teman sekolah maupun teman seperguruan dilingkungan masyarakatnya.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Thomas Gordon bahwa seseorang yang mau mendengarkan pendapat orang lain, maka pendapatnya

---

<sup>38</sup>Ridwan Adriansyah, *skripsi diterbitkan*, Pengawasan Orangtua Pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar Dalam Menggunakan Media Informasi Internet Di Sd Putra 1 Jakarta Timur, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta 2016, Hal.63

<sup>39</sup> Melinda Sureti Rambu Guna, dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga, *Jurnal Psikologi Konseling* Vol. 14 No. 1, Juni 2019, hal 6

lebih mudah didengar atau mendengar pendapat yang diberikan orang lain.<sup>40</sup> Oleh karena itu, apabila orang tua mau mendengarkan pendapat anak terlebih dahulu maka anak-anak bisa menjadi lebih terbuka dalam menerima pendapat orang tuanya.

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa orang tua yang komunikatif memiliki beberapa ciri, antarlain:

- a. Melakukan banyak hal untuk anak
- b. Mempunyai sifat yang cukup permisif serta luwes
- c. Bersikap adil dan disiplin dalam menjaga anak.
- d. Memberikan suasana hangat dan menyenangkan.
- e. Memberikan teladan yang baik.
- f. Berusaha menjadi teman baik ataupun sahabat serta menemani dalam berbagai aktifitas.
- g. Mampu bersikap baik dalam sebagian besar waktu.
- h. Memberikan rasa kasih dan sayang terhadap anak.
- i. Bersimpati ketika anak merasa sedih dan mengalami hal-hal yang sulit.
- j. Menciptakan suasana menyenangkan dirumah.
- k. Mendidik kemandirian serta kedisiplinan sesuai dengan usia anak.<sup>41</sup>

#### 4. *Parental Nurture* (cara pengasuhan dan pemeliharaan serta kasih sayang)

Yaitu suatu sikap bagaimana orang tua mengungkapkan dan menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, termasuk dalam sikap orang tua saat memberikan motivasi kepada anaknya.

---

<sup>40</sup> Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min i Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya" *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Volume 5, No. 1, Januari-Juni 2019, hal 4

<sup>41</sup>Ibid.

Djamarah mengemukakan pendapatnya bahwa penerapan pola asuh yang dilakukan dalam lingkungan keluarga merupakan kebiasaan orang tua dalam mengasuh, membimbing dan memimpin anak.<sup>42</sup>

Penerapan pola asuh terhadap anak harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus agar penerapannya mendapatkan hasil yang maksimal, hasil dari penerapan pola asuh tersebut akan berdampak positif dan dapat dirasakan perkembangannya oleh anak dalam kehidupan bersosial masyarakatnya.



---

<sup>42</sup> Melinda Sureti Rambu Guna,dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang...hal 6